

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Kesejahteraan Sosial

1. Pengertian Kesejahteraan Sosial

Konsep kesejahteraan sosial sebagai suatu program yang terorganisir dan sistematis yang dilengkapi dengan segala macam keterampilan ilmiah, merupakan suatu konsep yang relatif berkembang, terutama di negara-negara berkembang. Masalah sosial merupakan suatu permasalahan yang sudah lama sepanjang kehidupan manusia. Negara-negara maju dan negara industri sekarang ini, masalah sosial di rasakan sangat berat dan mengganggu perkembangan masyarakat, sehingga diperlukan sistem pelayanan sosial yang teratur. Menurut Walter A. Friedlander dalam Salamah (2011:4) bahwa yang dimaksud dengan kesejahteraan sosial adalah:

Sistem yang terorganisasi dari usaha-usaha sosial dan lembaga-lembaga yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial dengan relasi-relasi pribadi dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka secara penuh, serta untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Kesejahteraan sosial sebagai lembaga yang memberikan pelayanan pertolongan guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan kesehatan, standar kehidupannya dan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial baik pribadi maupun kelompok dimana kebutuhan keluarga dan kebutuhan masyarakat terpenuhi.

Banyak pengertian kesejahteraan sosial yang dirumuskan selain yang di atas baik dalam pelayanannya, penanganannya atau dalam intervensinya untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat. Melalui program dari pemerintah, pengembangan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat. Menurut UU No.6 tahun 1974 pasal 2 ayat 1 yang dikutip Fahrudin (2012: 9) definisi kesejahteraan sosial adalah: “Kesejahteraan sosial ialah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, materiil ataupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan kesusilaan, dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga Negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila”.

Definisi di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang berintikan lembaga dan pelayanan untuk membantu individu, kelompok mencapai kebutuhan hidup. Dimana dalam hal ini berkaitan dengan anak, anak terlantar yang sangat memerlukan perhatian khusus dari berbagai kalangan, terutama pekerja sosial yang bergerak di bidangnya yang memberikan dampingan bagi anak terlantar untuk mendorong semangat hidup untuk masa depan mereka.

2. Konsep Kesejahteraan Anak

Keluarga merupakan salah satu faktor yang paling penting di dalam mewujudkan kesejahteraan, dimana keluarga merupakan dasar bagi kehidupan masyarakat yang sangat fundamental, selain itu juga keluarga lebih efektif dalam membentuk kepribadian anak dan dapat membentuk anak, baik secara fisik maupun psikologis. Konsep tentang

kesejahteraan anak berdasarkan pada Undang-Undang tentang perlindungan, peradilan dan kesejahteraan anak tahun 2003 pasal 36 adalah sebagai berikut:

- a. Setiap orang berhak mempunyai milik, baik sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain demi pengembangan dirinya, keluarga, bangsa dan masyarakat dengan cara yang tidak melanggar hukum.
- b. Tidak seorangpun boleh dirampas miliknya dengan sewenang-wenang dan secara melawan hukum.
- c. Hak milik mempunyai fungsi sosial.

Kesejahteraan anak mencakup aspek pemenuhan kebutuhan melalui perawatan pelayanan pemeliharaan dan perlindungan, supaya anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Maka disinilah peran keluarga sangat penting didalam mewujudkan kesejahteraan bagi anak.

3. Tujuan Penyelenggara Kesejahteraan Sosial

Dalam Undang-Undang No 11 Tahun 2009 pasal 3 bahwa tujuan penyelenggara kesejahteraan sosial sebagai berikut :

1. Meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas dan kelangsungan hidup
2. Memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian
3. Meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam mencegah dan menangani masalah kesejahteraan sosial
4. Meningkatkan kemampuan, kepedulian dan tanggung jawab sosial dunia usaha dalam penyelenggara kesejahteraan sosial
5. Meningkatkan kualitas manajemen penyelenggara kesejahteraan

Penjelasan yang pertama adalah tercukupinya kebutuhan dasar dalam menjalankan kelangsungan hidup seperti, sandang, pangan, papan, kesehatan,

pendidikan, dan hak untuk berpartisipasi dilingkungan masyarakat. Penjelasan yang kedua adalah mengembalikan keberfungsian sosialnya di dalam masyarakat, dimana sebelumnya mempunyai masalah sosial. Penjelasan yang ketiga adalah menjaga dan mempertahankan kesejahteraan sosialnya pada saat mempunyai permasalahan dan masalah tersebut bisa dicegah dan ditangani. Penjelasan yang keempat adalah meningkatkan pengetahuan dan peduli kepada orang-orang yang mempunyai masalah sosial untuk ditangani. Penjelasan yang kelima adalah meningkatkan kualitas terlaksananya kesejahteraan bagi setiap masyarakat yang mempunyai masalah sosial.

4. Fungsi-Fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, mengindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial negative akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. menurut Friedlander dan Apte, (1982) dalam Fahrudin (2012:12) fungsi-fungsi kesejahteraan sosial tersebut adalah:

- a. Fungsi Pencegahan (*preventive*)
Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru.
- b. Fungsi Penyembuhan (*curative*)
Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat.
- c. Fungsi Pengembangan (*development*)
Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam prosen pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.
- d. Fungsi Penunjang (*supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sector atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial.

Bedasarkan uraian di atas, fungsi pelayanan sosial pada hakikatnya adalah mencegah serta menaggulangi masalah-masalah sosial yang terkait dengan kesejahteraan sosial bagi individu, kelompok dan masyarakat, dimana sebagai investasi untuk mencapai tujuan pelayanan sosial.

B. Tinjauan Usaha-Usaha Kesejahteraan Sosial

1. Pengertian Usaha Kesejahteraan Sosial

Pengertian kesejahteraan sosial sebagai suatu aktivitas biasanya disebut sebagai usaha kesejahteraan sosial. Suharto (2010:4) mendefinisikan usaha kesejahteraan sosial yaitu: “Usaha yang terencana dan melembaga yang meliputi berbagai bentuk intervensi sosial dan pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, mencegah dan mengatasi masalah sosial, serta memperkuat institusi-institusi sosial”. Berdasarkan penjelasan di atas bahwa, usaha kesejahteraan sosial merupakan bentuk intervensi pelayanan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

2. Tujuan Usaha Kesejahteraan Sosial

Tujuan usaha kesejahteraan sosial adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh. Menurut Suharto (2010:4), tujuan usaha kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut :

- a. Peningkatan standar hidup
- b. Peningkatan keberdayaan
- c. Penyempurnaan kebebasan

Adapun penjelasan dari masing-masing tujuan adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan standar hidup melalui seperangkat pelayanan sosial dan jaminan sosial segenap lapisan masyarakat, terutama kelompok-kelompok masyarakat yang kurang beruntung dan rentan yang sangat memerlukan perlindungan sosial.
- b. Meningkatkan keberdayaan, melalui penetapan sistem dan kelembagaan ekonomi, sosial, dan politik yang menjunjung tinggi harga diri dan martabat kemanusiaan.
- c. Penyempurnaan kebebasan melalui perluasan aksesibilitas dan pilihan-pilihan kesempatan sesuai dengan aspirasi, kemampuan dan standar kemanusiaan.

3. Fokus Usaha Kesejahteraan Sosial

Merujuk pada definisi *welfare* dari Howard Jones (1990) dalam Suharto (2010:8), “Tujuan utama usaha kesejahteraan sosial yang pertama dan utama, adalah penanggulangan kemiskinan dalam berbagai manifestasinya”. Makna “kemiskinan dalam berbagai manifestasinya” tidak hanya menunjuk pada “kemiskinan fisik”, seperti rendahnya pendapatan atau rumah tidak layak huni, melainkan pula mencakup bentuk masalah sosial yang terkait dengannya, seperti anak jalanan, pekerja anak, perdagangan manusia, pelacuran, pengemis, pekerja migrant, dan sebagainya. Suharto (2010:9) mengungkapkan bahwa: “Usaha kesejahteraan sosial memfokuskan kegiatannya pada tiga bidang, yaitu: pelayanan sosial, perlindungan sosial, dan pemberdayaan masyarakat”. Maksudnya, usaha kesejahteraan berfokus pada beberapa pelayanan yang ada pada pemerintah seperti jaminan sosial, jaminan kesehatan.

C. Tinjauan Tentang Pelayanan Sosial

1. Pengertian Pelayanan Sosial

Kesejahteraan sosial mencakup pelayanan-pelayanan sosial yang terdapat di masyarakat sebagai upaya atau tindakan dalam membantu mengatasi permasalahan-permasalahan agar terjalin sebuah keberfungsian sosial (*social functioning*) seseorang baik secara individu maupun kelompok. Pelayanan sosial menurut Huraerah (2011: 45) adalah:

Kegiatan yang terorganisasi yang ditujukan untuk membantu warga negara yang mengalami permasalahan sebagai akibat ketidakmampuan keluarga melaksanakan fungsi-fungsinya. Kegiatan ini antara lain berupa pelayanan sosial bagi anak (termasuk balita dan remaja) serta lanjut usia terlantar atau mengalami berbagai bentuk kecacatan.

Definisi di atas pelayanan sosial merupakan suatu kegiatan yang terorganisir yang bertujuan untuk membantu individu-individu dalam masyarakat yang memiliki permasalahan-permasalahan sosial agar mereka dapat melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya.

Pelayanan sosial merupakan pelayanan yang memberikan bantuan kepada individu, kelompok dan masyarakat dalam mengatasi masalah sosial baik di luar maupun dari dirinya. Pelayanan sosial bertujuan untuk meningkatkan kemampuan orang dalam memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia. Pelayanan sosial menurut Khan (Fahrudin, 2012:51) adalah:

Pelayanan Sosial adalah konteks kelembagaan yang sebagai terdiri atas program-program yang disediakan berdasarkan kriteria selain kriteria pasar untuk menjamin tingkatan dasar dari penyediaan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan, untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan keberfungsian individual, untuk memudahkan akses pada pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga pada umumnya, dan untuk membantu mereka yang berada dalam kesulitan dan kebutuhan.

Pelayanan sosial dapat dicapai dengan cara yang bersifat informasi, bimbingan dan pertolongan dapat dicapai dengan cara yang bersifat informasi, bimbingan dan pertolongan melalui berbagai bentuk kegiatan yang berkenaan dengan pemecahan masalahnya.

2. Bidang-bidang Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial merupakan wujud aktifitas Pekerja Sosial dalam praktik profesionalnya. Pelayanan sosial merupakan jawaban terhadap tuntutan kebutuhan dan masalah yang dialami masyarakat sebagai akibat perubahan yang dialami masyarakat itu sendiri. Dengan demikian bidang-bidang pelayanan sosial akan tergantung bagaimana Pekerja Sosial memandang dan mengidentifikasi masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Jika cakupan masalah sosial telah mengalami perluasan dari masalah sosial-ekonomi kepada masalah sosial-psikologis, maka cakupan pelayanan sosial juga harus demikian. Jika masalah dikategorikan menjadi masalah disorganisasi sosial dan penyimpangan perilaku (Merton & Nisbet, 1978), maka bidang-bidang pelayanan sosial harus pula mencakup pelayanan klinis sampai kepenataan sistem masyarakat itu sendiri. Apabial mengutip dari Merton dan Nisbet (1976) yang dikutip Wibhawa (2010: 76-77) mendefinisikan bidang-bidang pelayanan sosial adalah:

- 1) Perilaku Menyimpang (*Deviant behavior*)
 - a) Tindakan kejahatan dan kenakalan remaja (*Crime and juvenile Delinquency*).
 - b) Gangguan-gangguan mental (*mental disorders*)
 - c) Penggunaan obat-obatan terlarang (*drugs abuse*)
 - d) Kecanduan alkohol dan permabukan (*alcoholism and drinking*)
 - e) Perilaku seksual (*sexual behavior*)
- 2) Disorganisasi sosial (*social disorganization*)
 - a) Krisis kependudukan dunia (*the world's population crisis*)
 - b) Kesetaraan dan ketidaksetaraan (*equality and inequality*)

- c) Lansia (*age and aging*)
- d) Peranan-peranan seksual (*sex roles*)
- e) Ras dan hubungan antar kelompok di dalam masyarakat (*Race and intergroup relation*)
- f) Disorganisasi Keluarga (*Family disorganization*)
- g) Disorganisasi komunitas dan masalah-masalah perkotaan (*community disorganization and urban problems*)
- h) Dunia pekerjaan (*the world of work*)
- i) Kemeiskinan dan proletariat (*poverty and proletariat*)
- j) Kekerasan Kolektif (*Collective violence*)

Masalah sosial pada suatu masyarakat akan terkait dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial budaya masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, jenis dan variasi serta penilaian tentang masalah sosial mungkin tidak sama pada berbagai masyarakat. Namun demikian untuk kepentingan identifikasi masalah sosial, hal yang paling penting adalah adanya kesamaan tentang pengertian konsep masalah sosial tersebut. Pelayanan sosial diselenggarakan untuk menjawab tantangan kebutuhan dan masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat.

D. Tinjauan Tentang Pekerjaan Sosial

1. Latar Belakang Pekerja Sosial

Pekerja sosial sebagai pengemban profesi memiliki peranan-peranan yang harus dijalankan sehubungan dengan permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat khususnya mengenai permasalahan kehidupan peserta PKS- Anak Terlantar dalam pemenuhan kebutuhannya ditengah kondisi ekonomi yang masih kurang. Untuk mengetahui peran-peran tersebut, maka terlebih dahulu dijelaskan pengertian pekerjaan sosial dikemukakan oleh asosiasi nasional pekerja sosial Amerika Serikat (NASW) yang dikutip Fahrudin (2012:60) pekerjaan sosial dirumuskan sebagai berikut:

Social work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals. Social work practice consist of the professional application of social work values, principles, and techniques to one or more of the following ends: helping people obtain tangible services; providing counseling and psychotherapy for individuals, families, and groups; helping communities or groups provide or improve social and health services; and participating in relevant legislative processes. The practice of social work requires knowledge of human development and behavior; of social, economic, and cultural institutions; and of interaction of all these factors.

Pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini. Praktik pekerjaan sosial terdiri atas penerapan profesional dari nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teknik-teknik pekerjaan sosial pada satu atau lebih dari tujuan berikut : membantu orang memperoleh pelayanan-pelayanan nyata, memberikan konseling dan psikoterapi untuk individu-individu, keluarga-keluarga, dan kelompok-kelompok, membantu komunitas atau kelompok memberikan atau memperbaiki pelayanan-pelayanan sosial dan kesehatan; dan ikut serta dalam proses-proses legislatif yang berkaitan. Praktik pekerjaan sosial memerlukan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku manusia tentang institusi-institusi sosial, ekonomi, dan kultural; dan tentang interaksi antara semua faktor ini.

Pekerjaan sosial mempunyai perhatian utama dalam meningkatkan atau memulihkan keberfungsional sosial individu, kelompok, dan komunitas. Tidak hanya itu pekerjaan sosial memberikan pelayanan-pelayanan bagi individu atau kelompok tersebut dalam mewujudkan aspirasi-aspirasi mereka. dan pekerjaan

sosial harus mengetahui perkembangan dan perilaku manusia baik interaksi dengan lingkungan sosialnya, sehingga bisa memiliki kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas kehidupan mereka.

2. Tujuan Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi yang mempunyai tanggung jawab untuk memperbaiki dan mengembangkan interaksi antar orang, sehingga orang tersebut mempunyai kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupannya, mengatasi kesulitannya, dan mewujudkan aspirasi nilai-nilai yang ada di masyarakat. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka tujuan pekerjaan sosial menurut Dubois dan Miley (2005) dalam Suharto (2007:5), sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi, perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Berdasarkan penjelasan pertama adalah pekerja sosial harus bisa membangun kemampuan klien untuk bisa memecahkan masalah yang dihadapi. Penjelasan yang kedua pekerja sosial membantu menghubungkan klien ke pelayanan sosial lembaga untuk diberikan pemecahan masalahnya. Penjelasan yang ketiga adalah pekerja sosial menyampaikan masukan-masukan kepada pelayanan sosial lembaga untuk memperbaiki keefektifan pelayanan tersebut. Penjelasan keempat adalah pekerja sosial membantu mengembangkan dan

memperbaiki kebijakan-kebijakan sosial, baik itu kebijakan pemerintah dan kebijakan pelayanan lembaga.

3. Keberfungsian Sosial

Pekerjaan sosial berusaha untuk memperbaiki, meningkatkan atau mempertahankan keberfungsian sosial orang, kelompok, dan masyarakat, menurut Siporin (1975) dalam Fahrudin (2012:62) keberfungsian sosial merujuk pada cara individu-individu atau kolektivitas seperti keluarga, perkumpulan, komunitas, dan sebagainya berperilaku untuk dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupan mereka. karena orang berfungsi dalam arti peranan-peranan sosial mereka, maka keberfungsian sosial menunjukkan kegiatan-kegiatan yang dipandang pokok untuk pelaksanaan beberapa peranan yang, karena keanggotaanya dalam kelompok-kelompok sosial setiap orang diminta melakukannya.

Penjelasan di atas keberfungsian sosial merupakan peranan-peranan individu, kelompok, dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam menjalani kehidupan. Menurut Suharto (2005:27) kinerja pekerja sosial dalam melaksanakan meningkatkan keberfungsian sosial dapat dilihat dari beberapa strategi pekerjaan sosial sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan orang dalam menghadapi masalah yang dialaminya.
2. Menghubungkan orang dengan sistem dan jaringan sosial yang memungkinkan mereka menjangkau atau memperoleh berbagai sumber, pelayanan dan kesempatan.
3. Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial sehingga mampu memberikan pelayanan sosial secara efektif, berkualitas dan berperikemanusiaan.
4. Merumuskan dan mengembangkan perangkat hukum dan peraturan yang mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi tercapainya pemerataan ekonomi dan keadilan sosial.

Berdasarkan pernyataan di atas bagaimana seorang pekerjaan sosial harus bisa memperbaiki atau mengembangkan keberfungsian sosial anak terlantar dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

4. Metode Pekerjaan Sosial

Metode Pekerjaan Sosial adalah suatu prosedur kerja yang teratur dan dilaksanakan secara sistematis digunakan oleh pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosial. Dalam pekerjaan sosial ada beberapa metode yang digunakan untuk membantu klien dalam mengatasi permasalahannya. Penanganannya dari permasalahan individu, kelompok, dan masyarakat. Metode yang digunakan oleh peksos sebagai berikut :

a. Bimbingan Sosial Perorangan (*Social Case Work*)

Bimbingan sosial perorangan menurut Swift yang dikutip oleh Muhudin (1992:11) adalah seni untuk membantu individu dalam mengembangkan dan menggunakan kemampuan pribadinya untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di lingkungan sosialnya.

Berdasarkan definisi di atas metode ini diperuntukkan kepada seorang individu yang dalam kehidupannya mengalami masalah sosial. Seorang pekerja sosial harus bisa menangani masalah yang didapat individu tersebut melalui pendekatan untuk mengembangkan dan memecahkan masalah individu tersebut. Dalam memecahkannya seorang peksos harus mempunyai keahlian dan keterampilan dalam relasi pekerja sosial dengan klien.

Prinsip dasar pada bimbingan sosial perseorangan adalah:

1. Penerimaan, seorang pekerja sosial harus mau menerima dan menghormati penerima pelayanan (klien) dalam setiap kondisi yang dialaminya.
2. Komunikasi, antara pekerja sosial dan klien harus saling memberi dan menerima informasi.
3. Individualisasi, pekerja sosial harus memahami, menerima bahwa klien sebagai pribadi yang unik, dalam arti berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya.
4. Partisipasi, pekerja sosial harus ikut serta secara langsung dalam membantu mengatasi permasalahan klien.
5. Kerahasiaan, pekerja sosial harus mampu merahasiakan informasi yang diberikan oleh klien.
6. Kesadaran diri, sebagai manusia pekerja sosial menyadari akan respon klien serta motivasi dan relasi bantuan profesional.

b. Bimbingan Sosial Kelompok (*Social Group Work*)

Bimbingan sosial kelompok adalah suatu pelayanan kepada kelompok yang tujuan utamanya untuk membantu anggota kelompok mempengaruhi fungsi sosial, pertumbuhan atau perubahan anggota kelompok. Jadi bimbingan sosial kelompok digunakan untuk membantu individu dalam mengembangkan atau menyesuaikan diri dengan kelompok/lingkungan sosialnya dengan kondisi tertentu atau membantu kelompok mencapai tujuannya. Bimbingan sosial kelompok menurut Tacter yang dikutip oleh Muhidin (1992:11) menyatakan bahwa :

Bimbingan sosial kelompok adalah suatu metode dimana individu-individu kelompok dari lembaga sosial dibantu oleh seorang pekerja sosial atau

petugas yang membimbing interaksi didalam program kegiatan sehingga mereka dapat menghubungkan diri dengan satu yang lain dan kesempatan untuk mengembangkan pengalamannya selaras dengan kebutuhan dan kemampuan mereka untuk tujuan mengembangkan individu, kelompok dan masyarakat.

Berdasarkan definisi di atas individu-individu yang mempunyai permasalahan yang sama dibentuk menjadi kelompok. Pekerja sosial membimbing kelompok tersebut untuk mengembangkan interaksi satu sama lain sehingga terciptanya keselarasan kebutuhan yang ingin dipenuhi kelompok tersebut dalam pemecahan masalahnya. Prinsip dasar pada bimbingan sosial kelompok adalah :

1. Pembentukan kelompok secara terencana. Kelompok merupakan satu kesatuan dimana individu memperoleh pelayanan untuk mengembangkan pribadinya. Kelompok yang telah terbentuk, maka badan sosial yang menerima kelompok dimaksud perlu memperhatikan faktor-faktor yang erat hubungannya dengan situasi kelompok, terutama yang dapat memberikan kemungkinan untuk perkembangan individu menuju ke arah positif dalam pemenuhan kebutuhan yang diinginkan oleh kelompok.
2. Memiliki tujuan yang akan dicapai bersama. Di dalam bimbingan sosial kelompok tujuan, perkembangan individu dan kelompok harus dirumuskan dengan cermat oleh pembimbing kelompok agar terdapat keserasian antara harapan dan kemampuan kelompok.
3. Penciptaan interaksi terpimpin. Dalam bimbingan sosial kelompok harus dibina hubungan yang bertujuan antara pekerja sosial dengan anggota-anggota

kelompok dan atas dasar keyakinan bahwa pekerja sosial akan menerima anggota kelompok sebagaimana adanya.

4. Pengambilan keputusan. Kelompok harus dibantu dalam mengambil keputusan-keputusan sendiri dan menentukan kegiatan yang diinginkan sesuai dengan kemampuannya.
5. Organisasi bersifat fleksibel dalam arti organisasi dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Organisasi yang formal harus fleksibel dan harus didorong bila sedang berusaha mencapai tujuan yang penting, yang dipahami oleh para anggotanya dan dapat bekerja sesuai dengan fungsinya.
6. Penggalan sumber-sumber dan penyusunan program. Sumber yang ada di masyarakat harus dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman kelompok, untuk dimanfaatkan para anggota dan kelompok itu sendiri. Penilaian kegiatan secara terus-menerus terhadap proses dan hasil program atau pekerjaan kelompok yang merupakan jaminan dan pertanggungjawaban terhadap apa yang diselesaikan masing-masing pihak untuk keseluruhan.

3. Bimbingan Sosial Masyarakat

Bimbingan sosial dengan masyarakat sebagai salah satu metode pekerjaan sosial yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada di dalam masyarakat serta menekankan dengan adanya prinsip peran serta atau partisipasi masyarakat. Upaya tersebut cenderung mengarah pada pemenuhan kebutuhan bidang tertentu di masyarakat seperti kesejahteraan keluarga, kesejahteraan anak dan lain sebagainya. Prinsip yang perlu diperhatikan dalam metode ini adalah:

1. Penyusunan program didasarkan kebutuhan nyata yang mendesak di masyarakat.
2. Partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat.
3. Bekerja sama dengan berbagai badan dalam rangka keberhasilan bersama dalam pelaksanaan program.
4. Titik berat program adalah upaya untuk pencegahan, rehabilitasi, pemulihan, pengembangan dan dukungan.

5. Fungsi dan Tugas Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial di dalam pencapaian tujuan, yaitu memecahkan permasalahan sosial yang ada di masyarakat maupun dalam menghubungkan orang dengan sistem sumber, perlu melaksanakan fungsi dan tugas sebagai pekerja sosial. Fungsi pekerjaan sosial menurut Siporin (1975) dalam Huraerah (2011:40), yaitu sebagai berikut :

- a. Mengembangkan, memelihara dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia.
- b. Menjamin memadainya standar-standar subsistensi, kesehatan fungsinya secara optimal sesuai dengan status dan peranan mereka di dalam institusi-institusi sosial.
- c. Mendorong dan meningkatkan ketertiban sosial serta struktur institusi masyarakat.

Berdasarkan definisi di atas bahwa fungsi dan tugas pekerja sosial yang berhubungan dengan kebutuhan dasar anak terlantar adalah mengembangkan, memelihara, dan mendorong anak terlantar tersebut dalam memperkuat kesejahteraan sosialnya melalui permodalan dan pembinaan yang diberikan oleh pemerintah dalam pemanfaatan bantuan yang digunakan secara baik.

E. Tinjauan Tentang Anak

1. Pengertian tentang Anak

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 memberikan pengertian anak seperti berikut: “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”. Anak sendiri merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga juga harus berperan dalam hal pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dan hak-haknya. Pemenuhan kebutuhan yang baik juga sangat berpengaruh terhadap kelancaran tahapan perkembangan anak.

2. Tahapan Perkembangan Anak

Perkembangan kepribadian manusia terjadi sepanjang rentang kehidupan, perkembangan kepribadian manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri maupun faktor dari luar. Perkembangan kepribadian manusia ditentukan oleh keberhasilan atau kegagalan seseorang mengatasi krisis yang terjadi pada setiap tahapan sepanjang rentang kehidupan.

a. Perkembangan Psikoseksual

Perkembangan psikoseksual anak pertama kali dikemukakan oleh Sigmund Freud, psikoseksual merupakan proses perkembangan anak dengan penambahan kematangan fungsi struktur dan kejiwaan yang dapat menimbulkan dorongan untuk mencari rangsangan dan kesenangan untuk menjadi dewasa. Tahapan perkembangan psikoseksual menurut Freud dalam Hidayat (2009: 40) adalah:

- 1) Tahap oral (0-1 tahun). Kenikmatan didapat dengan cara menghisap, menggigit, mengunyah, atau bersuara. Ketergantungan sangat tinggi dan selalu minta dilindungi untuk mendapatkan rasa aman.
- 2) Tahap anal (1-3 tahun). Kepuasan pada tahap ini didapat melalui pengeluaran feses, anak menunjukkan keakuannya, bersifat narsistik

(cinta terhadap diri sendiri), dan sangat egoistik. Anak juga mulai mempelajari struktur tubuhnya.

- 3) Tahap oedipal/phalik (3-6 tahun). Kepuasan pada tahap ini terletak pada rangsangan oterotik, yaitu meraba-raba, merasakan kenikmatan dari beberapa daerah erogennya, dan timbul rasa ingin tahu mengenai perbedaan yang terdapat pada lawan jenisnya.
- 4) Tahap laten (6-12 tahun). Pada tahap ini anak mengembangkan keterampilan dan sifat yang dimilikinya. Energi disalurkan untuk mencari pengetahuan dan berinteraksi dengan kelompok atau kawan sebaya, dorongan libido mulai mereda.
- 5) Tahap genital (12 tahun keatas). Tahap ini diawali dengan pubertas, kematangan sistem reproduksi, dan produksi hormon seks. Sumber kepuasan utama adalah daerah genitalia, namun energi juga digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain dan mempersiapkan pernikahannya.

Pendapat Sigmund Freud dalam tahapan perkembangan psikoseksual, jadi 5 tahapan perkembangan tersebut dikaitkan erat dengan jiwa dan kepuasan manusia yang berhubungan dengan kematangan seksual seseorang. Selain perkembangan psikososial juga terdapat perkembangan psikososial yang mempunyai tinjauan yang sangat berbeda.

b. Perkembangan Psikososial

Teori mengenai perkembangan psikososial dikemukakan oleh Erikson. Erikson membagi perkembangan psikososial menjadi delapan tahap, namun hanya 5 tahap pertama yang terkait dengan anak-anak. Menurut Erikson dalam Hidayat (2009: 41) kedelapan tahap tersebut adalah:

- 1) Tahap percaya versus tidak percaya (0-1 tahun). Atribut paling penting bagi perkembangan kepribadian yang sehat adalah kepercayaan. kesalahan dalam mengasuh atau merawat pada tahap ini dapat menimbulkan rasa tidak percaya dari anak
- 2) Tahap kemandirian versus rasa malu dan ragu (1-3 tahun). Pada tahap ini anak mulai mencoba mandiri dalam tugas tumbuh kembang. Perasaan malu dan ragu muncul ketika membuat pilihan yang salah, dipermalukan oleh orang lain, ketika orang tua terlalu melindungi dan tidak memberikan kemandirian pada anak.

- 3) Tahap inisiatif versus rasa bersalah (4-6 tahun). pada tahap ini anak mulai berinisiatif dalam belajar mencari pengalaman baru secara aktif, dan apabila pada tahap ini anak dilarang atau dicegah, maka akan muncul perasaan bersalah.
- 4) Tahap rajin versus rendah diri (6-12 tahun atau masa sekolah). Pada tahap ini anak selalu berusaha mencapai sesuatu yang diinginkan atau berprestasi sehingga cenderung rajin dalam melakukan sesuatu. Namun, apabila harapan tidak tercapai maka anak akan merasa rendah diri.
- 5) Tahap identitas versus kebingungan peras (12-18 tahun atau masa remaja). Pada tahap ini terjadi perubahan dalam diri anak, khususnya dalam fisik dan kematangan usia serta perubahan hormonal. Anak akan menunjukkan identitas dirinya dan sangat peduli mengenai pandangan orang lain tentang dirinya.
- 6) Tahap keintiman versus pemisahan (masa dewasa muda). Pada tahap ini anak mencoba melakukan hubungan dengan teman sebaya atau kelompok masyarakat dalam kehidupan sosial untuk menjalin keakraban. Apabila anak tidak mampu bergabung, maka kemungkinan anak akan memisahkan diri dari anggota atau kelompok.
- 7) Tahap generasi versus penghentian (masa dewasa pertengahan). Pada tahap ini individu ingin mencoba memerhatikan generasi berikutnya dalam aktivitas di masyarakat dan keinginannya adalah membuat dunia menerimanya. Jika pada tahap ini terjadi kegagalan, akan terjadi penghentian dalam kegiatan atau aktivitasnya.
- 8) Tahap integritas versus keputusasaan (masa dewasa lanjut). Pada tahap ini individu memikirkan tugas-tugas dalam mengakhiri kehidupan, perasaan putus asa akan mudah timbul karena kegagalan pada dirinya untuk melakukan aktivitas dalam kehidupan.

Perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erikson diatas memang memandang perkembangan manusia menggunakan sudut pandang yang berbeda. Berbeda dengan Freud yang menghubungkan perkembangan manusia dengan kematangan seksual seseorang. Erikson lebih cenderung mengkaitkan perkembangan manusia terhadap jiwa dan kondisi sosial seseorang.

3. Hak-hak Anak

Menurut Konvensi Hak Anak yang diadopsi dari Majelis Umum PBB tahun 1989 dalam Hurarerah (2007: 33), setiap anak tanpa memandang ras, jenis

kelamin, asal-usul keturunan, agama maupun bahasa, mempunyai hak-hak yang mencakup empat bidang :

- a. Hak atas kelangsungan hidup, menyangkut hak atas tingkat hidup yang layak dan pelayanan kesehatan.
- b. Hak untuk berkembang, mencakup hak atas pendidikan, informasi, waktu luang, kegiatan seni dan budaya, kebebasan berpikir, berkeyakinan dan beragama, serta hak anak cacat atas pelayanan, perlakuan dan perlindungan khusus.
- c. Hak perlindungan, mencakup perlindungan atas segala bentuk eksploitasi, perlakuan kejam, dan perlakuan sewenang-wenang dalam proses peradilan pidana.
- d. Hak partisipasi, meliputi kebebasan untuk menyatakan pendapat, berkumpul dan berserikat, serta hak untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya.

Hak-hak anak yang telah dijelaskan oleh Konvensi Hak Anak diatas merupakan hak anak secara universal. Dengan ditetapkannya hak-hak anak tersebut diharapkan semua pihak baik individu, orangtua, pemerintah maupun masyarakat dapat mengakuinya dan memenuhinya dengan baik.

4. Permasalahan-permasalahan Anak

Berbagai faktor yang menyebabkan permasalahan perkembangan anak tidak hanya menghambat perkembangan emosi dan sosialnya, akan tetapi juga menghambat perkembangan fisik, intelektual, kognitif dan bahasa. Soetarso dalam

Huraerah (2007: 39) berpendapat bahwa pertumbuhan dan kesejahteraan fisik, intelektual, emosional, dan sosial anak akan mengalami hambatan jika :

- a. Kekurangan gizi dan tanpa perumahan yang layak
- b. Tanpa bimbingan dan asuhan
- c. Sakit dan tanpa perawatan medis yang tepat
- d. Diperlakukan salah secara fisik
- e. Diperlakukan salah dan dieksploitasi
- f. Tidak memperoleh pengalaman normal yang menumbuhkan perasaan dicintai, diinginkan, aman dan bermartabat
- g. Terganggu secara emosional karena pertengkaran keluarga yang terus-menerus, perceraian dan mempunyai orang tua yang menderita gangguan/sakit jiwa
- h. Dieksploitasi, bekerja berlebihan, terpengaruh oleh kondisi yang tidak sehat dan demoralisasi

Dari permasalahan-permasalahan anak yang telah disebutkan diatas, orang tua sangat mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pemenuhan kebutuhan anak. tetapi pada kenyataannya tidak semua orang tua mau/mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak.

F. Tinjauan Tentang Program Pelayanan Sosial Anak

1. Latar Belakang

Setiap anak mempunyai hak yang sama untuk hidup, tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai potensinya. Secara berlapis, dimulai dari lingkaran keluarga dan kerabat, masyarakat sekitar, pemerintah lokal sampai pusat, hingga masyarakat internasional yang berkewajiban untuk menghormati, melindungi, dan mengupayakan pemenuhan atas hak-hak anak. Hanya jika setiap lapisan pemangku tugas tersebut dapat berfungsi dengan baik dan mampu menjalankan kewajiban dan tanggungjawabnya, maka anak akan dapat memiliki kehidupan berkualitas yang memungkinkannya tumbuh-kembang secara optimal

sesuai potensinya. Meskipun banyak upaya telah dilakukan, masih banyak anak Indonesia harus hidup dalam beragam situasi sulit yang membuat kualitas tumbuh kembang dan kelangsungan hidupnya terancam. Berdasarkan data Biro Pusat Statistik (2006), jumlah anak Indonesia usia di bawah 18 tahun mencapai 79.898.000 jiwa dan mengalami peningkatan menjadi 85.146.600 jiwa pada tahun 2009.

Masyarakat dan pemerintah dari berbagai tingkatan telah melakukan berbagai layanan dan program yang terus dikembangkan dengan intensitas dan kualitas yang diupayakan terus meningkat dari tahun ke tahun. Namun faktanya masih sangat banyak anak belum tersentuh pelayanan kesejahteraan sosial karena keterbatasan sumber daya. Keterbatasan cakupan pelayanan ini juga disertai dengan belum adanya keterpaduan perencanaan dan pengelolaan sumberdaya dan layanan di antara lembaga-lembaga pelayanan sosial yang ada. Keterbatasan tersebut juga diperparah dengan penggunaan pendekatan dan strategi yang konvensional, sehingga mengakibatkan meningkatnya masalah sosial anak yang tidak dapat diimbangi dengan upaya pencegahan dan respon yang memadai. Strategi konvensional dimaksud seperti kurangnya memperhatikan kebutuhan dasar anak yang beragam, sehingga bantuan sosial cenderung diseragamkan.

Program Pelayanan Sosial Anak dikembangkan dengan perspektif jangka panjang sekaligus untuk menegaskan komitmen Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Al Amin untuk merespon tantangan dan upaya mewujudkan kesejahteraan sosial anak yang berbasis hak. Juga perwujudan dari kesungguhan LKSA Al Amin dalam perubahan paradigma dalam pengasuhan, peningkatan kesadaran

masyarakat, penguatan tanggung jawab orang tua/ keluarga, dan perlindungan anak yang bertumpu pada keluarga dan masyarakat, serta mekanisme pemenuhan kebutuhan dasar.

Setiap anak memiliki kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan hubungan dengan orangtuanya (*attachment relationship*), kesejahteraan diri, keselamatan, dan pengasuhan yang berkelanjutan. Hal ini sangat penting diperoleh dari orangtuanya sendiri sebagai fondasi bagi tumbuh kembang mereka. Namun demikian, tantangan kemiskinan yang dihadapi banyak keluarga telah menyebabkan ketidakmampuan mereka dalam menjalankan peran pengasuhan kepada anak-anak. Hal ini menyebabkan keluarga kemudian menempatkan anak-anak di LKSA.

LKSA yang telah melaksanakan peran pengasuhan pada anak perlu didukung agar dapat menjalankan fungsinya secara lebih tepat dalam pengasuhan anak. Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk LKSA menggariskan bahwa LKSA berperan sebagai lembaga yang mendukung pengasuhan berbasis keluarga termasuk berbagai bentuk pengasuhan alternatif untuk anak. Melalui program ini, LKSA Al Amin akan mulai untuk menjalankan fungsi baru dalam mendukung penyatuan kembali anak-anak yang masih dapat diasuh oleh orangtua atau anggota keluarga lainnya dan secara aktif merespon anak-anak yang mengalami masalah pengasuhan.

2. Tujuan

Tujuan Program Pelayanan Sosial untuk anak melalui LKSA adalah terwujudnya pemenuhan kebutuhan anak, hak-hak dasar anak dan perlindungan

anak dari segala bentuk penelantaran, eksploitasi dan diskriminasi agar tumbuh kembang, kelangsungan hidup dan partisipasi anak dapat terwujud.

3. Kebijakan

Kebijakan dalam Program Bantuan Sosial untuk anak diarahkan untuk :

1. Meningkatkan keberfungsian sosial anak yang mengalami masalah sosial.
2. Mendukung penguatan peran dan tanggung jawab keluarga dan masyarakat.
3. Mendukung pelayanan sosial terarah, terpadu dan berkelanjutan.
4. Mendukung pengembangan sistem dan program pelayanan sosial anak yang profesional.

4. Syarat Penerima Bantuan

Persyaratan bantuan pelayanan sosial LKSA Al Amin adalah anak yang berada pada situasi sebagai berikut:

1. Keluarga anak tidak memberikan pengasuhan yang memadai sekalipun dengan dukungan yang sesuai, mengabaikan, atau melepaskan tanggung jawab terhadap anaknya
2. Anak yang tidak memiliki keluarga atau keberadaan keluarga atau kerabat tidak diketahui.
3. Anak yang menjadi korban kekerasan, perlakuan salah, penelantaran, atau eksploitasi sehingga demi keselamatan dan kesejahteraan diri mereka, pengasuhan dalam keluarga justru bertentangan dengan kepentingan terbaik anak.
4. Anak yang terpisah dari keluarga karena bencana, baik konflik sosial maupun bencana alam.

5. Komponen Program Pelayanan Sosial Anak

Program Pelayanan Sosial Anak meliputi :

1. Bantuan pemenuhan kebutuhan dasar meliputi kebutuhan makan, tambahan gizi, dan pakaian.
2. Akses terhadap pelayanan sosial dasar, antara lain untuk perlengkapan sekolah. dan transport untuk menjangkau pelayanan pendidikan, kesehatan dan akte kelahiran anak.
3. Meningkatkan kapasitas potensi diri/keterampilan hidup; terhadap anak.
4. Meningkatnya tanggung jawab orang tua/ keluarga dalam pengasuhan dan perlindungan.
5. Mendukung pengasuhan berbasis keluarga, oleh karena itu LKSA yang mengasuh anak diharapkan mendorong penyatuan kembali anak kepada keluarganya dan menguatkan keluarga dalam mengasuh anak-anak mereka.

G. Tinjauan Tentang Kebutuhan

1. Pengertian Kebutuhan

Secara alamiah manusia tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan hidupnya. Manusia mempunyai kebutuhan hidup yang tidak terbatas baik jumlah maupun jenisnya. Perkembangan kebutuhan manusia sangat dipengaruhi oleh kebudayaan manusia itu sendiri. Semakin meningkat kebudayaan manusia semakin meningkat pula jumlah dan jenis kebutuhan manusia tersebut.

Kebutuhan manusia dapat dipandang sebagai kumpulan atau akumulasi dari kebutuhan individu, karena masyarakat sebagai kelompok sosial dibentuk dan

terdiri atas individu-individu. Beberapa ahli memberikan batasan kebutuhan dengan cara yang berbeda, sesuai dengan pendekatan yang digunakannya. Menurut pakar pekerjaan sosial Johnson (1989:437) kebutuhan adalah *“That is which necessary for either in person or a social system to function within reasonable expectations, given the situation that exist”*.

Berdasarkan pernyataan di atas maka kebutuhan adalah sesuatu yang sangat prinsipil yang harus dipenuhi oleh seseorang. Bila tidak dipenuhi maka hal tersebut merupakan suatu permasalahan atau hambatan bagi manusia. Dengan itu kebutuhan menjadi sangat penting terutama kebutuhan dasar manusia yang berhubungan sandang, pangan, papan.

Kebutuhan manusia tidak akan pernah habis atau berhenti, selama manusia itu hidup maka kebutuhan juga akan ada seiring dengan perkembangan jaman kebutuhan tersebut juga akan menjadi meningkat baik barang atau jasa. Menurut Huttman (1981: 21) yang dikutip Suharto (1997 : 156) Kebutuhan sosial adalah “suatu gagasan bahwa terdapat standar mengenai kualitas hidup yang harus ditetapkan dan manakala ini tidak terpenuhi maka kebutuhan sosial menjadi masalah sosial”.

Tinjauan di atas telah diketahui bahwa kebutuhan menentukan kualitas hidup yang harus ditetapkan bila kualitas tersebut tidak terpenuhi akan menjadi masalah sosial. Masalah tersebut bisa mengakibatkan adanya disfungsi sosial manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam sehari-hari.

Kebutuhan dasar manusia merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis maupun psikologis

yang tentunya bertujuan untuk mempertahankan kehidupan dan kesehatan. Menurut Henderson dalam Potter dan Perry (1997) yang dikutip oleh Hidayat (2006:6) membagi kebutuhan dasar manusia ke dalam 14 komponen berikut:

1. Bernapas secara normal
2. Makan dan minum yang cukup
3. Eliminasi (buang air besar dan kecil)
4. Bergerak dan mempertahankan postur yang diinginkan
5. Tidur dan istirahat
6. Memilih pakaian yang tepat
7. Mempertahankan suhu tubuh dalam kisaran normal dengan menyesuaikan pakaian yang dikenakan dan memodifikasi lingkungan
8. Menjaga kebersihan diri dan penampilan
9. Menghindari bahaya dari lingkungan dan menghindari membahayakan orang lain
10. Berkomunikasi dengan orang lain dalam mengekspresikan emosi, kebutuhan, kekhawatiran dan opini
11. Beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan
12. Bekerja sedemikian rupa sebagai modal untuk membiayai kebutuhan hidup
13. Bermain atau berpartisipasi dalam berbagai bentuk rekreasi
14. Belajar, menemukan, atau memuaskan rasa ingin tahu yang mengarah pada perkembangan yang normal, kesehatan, dan penggunaan fasilitas kesehatan yang tersedia

Dalam kelangsungan hidup manusia terdapat kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, yang apabila kebutuhan dasar tersebut tidak terpenuhi bisa mengakibatkan permasalahan pada kondisi fisik, kondisi psikis dan kondisi sosial pada diri individu dan berdampak pada masyarakat.

2. Konsep Kebutuhan

Kehidupan ini semua manusia pasti ingin memenuhi kebutuhannya baik itu kebutuhan fisik, psikologis, sosial, spiritual, ekonomi, pendidikan, dan keadilan. Untuk menunjang kebutuhan tersebut ada konsep kebutuhan menurut Instalasi Perpustakaan STKS Bandung (2004 : 16) adalah :

- a. Kebutuhan merupakan suatu yang dirasa perlu, diinginkan serta dibutuhkan berkaitan dengan kelangsungan hidup manusia terutama dengan pemenuhan kebutuhan pokok
- b. Terdapat tingkatan-tingkatan kebutuhan yang dipenuhi maka kebutuhan yang lain akan mengikuti
- c. Kebutuhan merupakan sesuatu yang menuntut adanya pemenuhan dan berkaitan dengan kelangsungan hidup manusia
- d. Kebutuhan adalah keinginan yang ditandai dengan perasaan kekuarangan atau keinginan sesuatu atau keinginan perwujudan tindakan-tindakan tertentu.
- e. Manusia adalah makhluk sosial mempunyai kebutuhan yang sama dan menuntut untuk dipenuhi karena kebutuhan yang memadai dapat memperlancar dalam melaksanakan tugas-tugas dalam kehidupannya

Oleh karena itu konsep kebutuhan ini sangat penting bagi kehidupan manusia yang selalu membutuhkan yang sesuai dengan jenis kebutuhan yang ingin dipenuhinya dan manusia tidak akan pernah puas dengan satu kebutuhan dan pasti akan menuntut kebutuhan yang lain.

3. Jenis- Jenis Kebutuhan Manusia

Kebutuhan-kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi agar orang bisa tetap hidup dan cara-cara bagaimana kita memenuhi kebutuhan semacam itu menentukan dan melukiskan betapa kesehatan pribadi kita masing-masing dan bagaimana kita mengembangkan dan berfungsi sebagai manusia yang utuh. Terdapat beberapa cara dalam mengklasifikasikan kebutuhan manusia.

Klasifikasi kebutuhan yang disampaikan oleh Watson dalam Talento (1995) yang dikutip Hidayat (2006:6) bahwa kebutuhan dasar manusia kedalam dua peringkat utama, yaitu kebutuhan yang tingkatnya lebih rendah dan kebutuhan yang tingkatnya lebih tinggi, yaitu:

1. Kebutuhan untuk bertahan hidup, seperti: makanan dan minuman, eliminasi dan ventilasi.
2. Kebutuhan fungsional, seperti : aktivitas dan istirahat, seksualitas.
3. Kebutuhan intergratif, seperti : berprestasi, berafiliasi.
4. Kebutuhan untuk berkembang, seperti : aktualisasi diri.

Aspek di atas telah diketahui bahwa kebutuhan yang paling rendah dimulai dengan kebutuhan untuk bertahan hidup dan kebutuhan yang berhubungan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan yang paling tinggi sampai dengan kebutuhan untuk berkembang yang lebih menekankan kepada aktualisasi diri berupa kebutuhan untuk berkontribusi pada orang lain dalam lingkungannya.

Setiap manusia pasti memiliki kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan yang dimaksud adalah sesuatu yang harus dicari untuk mempertahankan hidup di masyarakat. Kebutuhan ini dapat terpenuhi jika manusia berusaha dengan bekerja keras. Walaupun kebutuhan manusia itu banyak dan beraneka ragam, namun dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, tergantung dari segi mana dilihatnya.

a. Kebutuhan dilihat dari intensitas kemanfaatannya

1. Kebutuhan primer, yaitu kebutuhan pertama yang harus dipenuhi agar manusia dapat hidup layak.
2. Kebutuhan sekunder, yaitu kebutuhan ini muncul setelah terpenuhinya kebutuhan primer, setelah kebutuhan primer terpenuhi orang akan cenderung

memenuhi kebutuhan sekundernya untuk meningkatkan kenyamanan hidupnya.

3. Kebutuhan tersier, yaitu kebutuhan ini muncul setelah terpenuhinya kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan ini juga bisa disebut dengan kebutuhan kemewahan. Hal yang perlu dipahami adalah batas antara kebutuhan primer, sekunder, dan tersier untuk tiap orang tidaklah sama.
- b. Kebutuhan dilihat dari sifatnya
1. Kebutuhan jasmani, yaitu kebutuhan ini terkait dengan badan kita. Untuk menjaga kelangsungan hidup, kita perlu memperhatikan kebutuhan badan kita, seperti : makan dan minum yang bergizi, pakaian, istirahat yang cukup. Itu semua agar kesehatan jasmani kita terjaga dan layak dalam pergaulan bermasyarakat. Saat ini khususnya di daerah perkotaan sudah banyak tersedia pusat-pusat kebugaran, salon perawatan tubuh, dan sebagainya. Fenomena ini menunjukkan bahwa kebutuhan jasmani semakin diperhatikan pemenuhannya.
 2. Kebutuhan rohani, yaitu kebutuhan yang diantaranya : beribadah, berbagi dengan sesama, berekreasi, menonton film di bioskop, membaca buku. Kebutuhan rohani sangat penting karena terpenuhinya kebutuhan jasmani belum menjamin seseorang bahagia. Kita banyak mendengar kisah yang menceritakan orang kaya namun mengalami stress atau setidaknya merasa hidupnya tidak nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya pemenuhan kebutuhan jasmani saja yang menentukan kebahagiaan seseorang akan tetapi kebutuhan rohani juga penting.

c. Kebutuhan dilihat dari subjeknya

1. Kebutuhan perseorangan, yaitu kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang diperuntukkan bagi individu, sehingga orang yang satu dengan yang lain akan berbeda. Kebutuhan seorang petani dengan seorang dokter akan berbeda. Petani memerlukan traktor, pupuk, cangkul, pestisida dan benih tanaman, sedangkan dokter memerlukan jarum suntik, infuse, stetoskop dan obat-obatan.
2. Kebutuhan kolektif, yaitu kebutuhan yang pemanfaatannya untuk kepentingan masyarakat secara bersama, misalnya jalan raya, jembatan, pasar, puskesmas, rumah ibadah, telpon umum, dan sebagainya.

d. Kebutuhan dilihat dari waktunya

1. Kebutuhan sekarang, yaitu kebutuhan ini pemenuhannya tidak dapat ditunda lagi, harus sekarang. Jika ditunda bisa berakibat fatal. Misalnya seorang yang mengalami kecelakaan dengan pendarahan hebat harus segera mendapat tambahan darah agar jiwanya tidak terancam.
2. Kebutuhan yang akan datang, yaitu kebutuhan yang pemenuhannya dilakukan dikemudian hari. Kebutuhan ini berhubungan dengan persediaan atau persiapan untuk akan datang. Misalnya menabung, membeli polis asuransi, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pernyataan di atas antara manusia dan kebutuhan saling berkaitan. Manusia dalam kehidupannya tidak akan pernah puas dengan apa yang dimiliki. kebutuhan satu terpenuhi pasti menuntut kebutuhan yang lain.

Kebutuhan-kebutuhan ini menjalankan aktivitas manusia untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

4. Kebutuhan Anak

Setiap anak memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar yang menuntut untuk dipenuhi sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan wajar. Menurut Katz dalam Muhidin (2003:2-3) bahwa kebutuhan dasar yang sangat penting bagi anak adalah: “adanya hubungan antara orang tua dan anak yang sehat dimana kebutuhan anak seperti: perhatian dan kasih sayang yang kontinu, perlindungan, dorongan, dan pemeliharaan harus dipenuhi oleh orangtua”. Sedangkan Brown dan Swanson dalam Muhidin (2003:3) mengatakan bahwa kebutuhan umum anak adalah perlindungan (keamanan), kasih sayang, pendekatan/perhatian dan kesempatan untuk terlibat dalam pengalaman positif yang dapat menumbuh dan mengembangkan kehidupan mental yang sehat. Sementara itu, Hutman dalam Muhidin (2003: 3) merincikan kebutuhan anak adalah:

1. Kasih sayang orang tua
2. Stabilitas emosional
3. Pengertian dan perhatian
4. Pertumbuhan kepribadian
5. Dorongan kreatif
6. Pembinaan kemampuan intelektual dan keterampilan dasar
7. Pemeliharaan kesehatan
8. Pemenuhan kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal yang sehat dan memadai
9. Aktifitas reaksional yang konstruktif dan positif
10. Pemeliharaan, perawatan, dan perlindungan

Untuk menjamin pertumbuhan fisiknya, anak membutuhkan makanan yang bergizi, pakaian, sanitasi, dan perawatan kesehatan. Semasa kecil mereka

memerlukan pemeliharaan dan perlindungan dari orangtua sebagai perantara dengan dunia nyata. Untuk menjamin psikis dan sosialnya, anak memerlukan kasih sayang, pemahaman, suasana rekreatif, aktualisasi diri, dan pengembangan intelektual. Sejak dini, anak memerlukan pendidikan dan sosialisasi dasar, dan keterampilan dasar agar menjadi warga masyarakat yang bermanfaat.

Kegagalan dalam proses pemenuhan kebutuhan akan berdampak negatif pada pertumbuhan fisik dan perkembangan intelektual, mental dan sosial anak. Anak bukan saja mengalami kerentanan fisik akibat gizi dan kualitas kesehatan yang buruk, melainkan juga mengalami hambatan mental, lemah daya nalar dan bahkan perilaku-perilaku maladaptif, seperti: autisme, nakal, sukar diatur, yang kelak mendorong mereka menjadi manusia tidak normal dan pelaku kriminal.